DAMPAK KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS SISWA DI SDI WOLOMARANG

Seftiana Clara Rawin¹, Marsela Rinielda Dua², Mario Florentino³,
Sturmius Theofanus Lering⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Nusa Nipa

1seftianarawinclar@gmail.com, 2marselarini@gmail.com,
3marioflorentino.0211@gmail.com, 4Theoleringunipa@gmail.com

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a new policy in the world of Indonesian education that aims to provide flexibility to educational units and educators in designing learning according to the needs of students. This study aims to examine the impact of the implementation of the Independent Curriculum on increasing student independence and creativity at SDI Wolomarang. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Independent Curriculum has a positive influence on student independence and creativity, although there are still some challenges in its implementation.

Keywords: Independent Curriculum, independence and creativity, SDI Wolomarang

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa di SDI Wolomarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian dan kreativitas siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, kemandirian dan Kreativitas, SDI Wolomarang

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan setiap individu karena merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna menunjang perkembangan diri

secara menyeluruh, dan setiap orang pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang, baik melalui jalur formal yang disediakan oleh institusi

pemerintah maupun melalui lembaga pendidikan swasta yang diakui, di mana melalui proses pendidikan ini seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya secara optimal agar mampu berperan secara aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kurikulum sebagai pedoman yang menyeluruh dalam mengarahkan jalannya proses pendidikan, karena kurikulum berfungsi sebagai acuan utama dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar lebih sistematis, terarah, dan efektif, sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya berkontribusi besar dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia agar lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan global serta mampu memanfaatkan berbagai peluang yang muncul di masa depan secara cerdas dan bertanggung jawab.

Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang menitikberatkan pada pentingnya kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana kemandirian ini dimaknai sebagai bentuk kebebasan yang luas bagi siswa dalam mengakses dan menyerap ilmu pengetahuan, baik

dalam ranah akademik maupun nonakademik, sehingga peserta didik tidak hanya terpaku pada materi yang bersifat teoritis semata, tetapi juga diberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai bidang yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan perkembangan pribadi mereka; pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sangat berbeda dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya karena menawarkan fleksibilitas yang jauh lebih besar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus terkungkung oleh struktur kurikulum yang kaku dan seragam, di mana salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah pengenalan metode pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan juga mencakup aktivitas-aktivitas di luar kelas yang dirancang untuk membentuk karakter, memperkaya pengalaman belajar, dan menumbuhkan berbagai keterampilan penting seperti kemampuan bersosialisasi, kepemimpinan, kolaborasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan, sehingga pada akhirnya pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademis, tetapi juga pada pengembangan manusia seutuhnya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar lingkungan kelas formal membuka peluang luas bagi peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi minat dan bakat yang mereka miliki, sekaligus memberi ruang ekspresi yang lebih variatif dalam menyalurkan kreativitas yang mungkin tidak sepenuhnya terfasilitasi dalam suasana kelas yang konvensional, sehingga pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan motivasi internal siswa, mengingat proses belajar tidak hanya terjadi secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman langsung yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara kontekstual serta mengasah keterampilan aplikatif yang relevan dengan berbagai situasi; kendati demikian, kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran luar kelas tetap membutuhkan peran aktif dari guru sebagai pendamping utama dalam proses tersebut, sebab fungsi guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan berkembang menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi pengetahuan sekaligus bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan setiap aktivitas siswa agar tetap berada dalam jalur yang produktif, bermanfaat, dan mampu mendukung pengembangan potensi individu secara menyeluruh, sehingga tujuan akhir dari proses pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pertumbuhan karakter serta

keterampilan peserta didik dapat tercapai dengan optimal.

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan juga mencakup pemberian ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan dan menyalurkan seluruh kreativitas yang mereka miliki, di mana kreativitas dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal, keterampilan dalam mengolah informasi, serta kecakapan dalam menciptakan sesuatu yang bernilai baik dari segi inovasi maupun estetika; dengan demikian, peserta didik didorong untuk tidak sekadar menerima dan menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih dari itu, mereka diberi kesempatan untuk mengolah, menginterpretasikan, serta menggabungkan data atau pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran menjadi suatu gagasan yang segar dan berbeda, yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya baru, pendekatan alternatif, atau solusi kreatif atas suatu permasalahan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong pengembangan potensi intelektual serta imajinatif siswa secara maksimal.

Oleh karena itu observasi yang terjadi langsung di SDI Wolomarang tepatnya di kelas II dan kelas IV untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi perilaku belajar siswa dan kreativitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas II dan IV, guru kelas, dan kepala sekolah SDI Wolomarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di SDI Wolomarang. Wawancara dengan guru kelas II dan kelas IV serta kepala sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDI Wolomarang memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian dan kreativitas siswa. Berdasarkan observasi langsung di kelas II dan kelas IV serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa terdapat perubahan perilaku belajar siswa yang cukup mencolok setelah penerapan kurikulum ini.

Kemandirian siswa terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa harus terus-menerus menunggu instruksi guru. Pada awal implementasi, banyak siswa yang masih terbiasa dengan sistem instruksi langsung dan pendekatan satu arah dari guru. Namun seiring waktu, siswa mulai terbiasa mengelola waktu mereka, memilih metode belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, dan

mengambil inisiatif dalam menyelesaikan proyek.

Pembelajaran tematik, siswa diminta membuat mini proyek tentang lingkungan sekitar. Mereka dengan mandiri membagi tugas dalam kelompok, mengumpulkan data melalui wawancara dengan warga sekitar, dan membuat laporan sederhana dalam bentuk poster dan presentasi. Dalam proses ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Guru kelas II menyampaikan bahwa perubahan ini tidak terjadi secara instan, namun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Hal ini menciptakan iklim belajar yang lebih terbuka dan memberdayakan siswa. Kreativitas Siswa Dari segi kreativitas, siswa diberikan banyak peluang untuk mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas yang bersifat proyek, seni, dan praktik. Kurikulum Merdeka mendorong integrasi antara mata pelajaran dan pendekatan berbasis proyek (Project Based Learning), sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan pengetahuan dalam bentuk yang nyata.

Beberapa bentuk kreativitas yang muncul antara lain dalam kegiatan menggambar, membuat cerita pendek, membuat alat peraga sederhana dari barang bekas, hingga bermain peran dalam pembelajaran

tematik. Di kelas IV, misalnya, siswa membuat majalah dinding yang berisi puisi, pantun, dan gambar hasil karya mereka. Mereka juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya tersebut di depan kelas, yang melatih rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Guru menyebutkan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri, mulai berani tampil dan menyampaikan ide-ide unik. Kreativitas tidak hanya terbatas pada aspek seni, tetapi juga terlihat dalam cara mereka memecahkan masalah dalam kegiatan kelompok, seperti mencari cara tercepat menyelesaikan tugas matematika atau membuat eksperimen sederhana dalam sains.

Peran Guru dan Lingkungan Belajar

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membimbing, mendampingi, dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjalani proses pembelajaran secara efektif sekaligus kreatif, di mana peran guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sebagaimana pendekatan tradisional sebelumnya, melainkan telah mengalami pergeseran menjadi seorang fasilitator yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam menemukan, mengeksplorasi, dan memahami pengetahuan secara mandiri dan

bermakna sesuai dengan minat, kebutuhan, serta gaya belajar masing-masing; perubahan paradigma ini menuntut guru untuk senantiasa bersikap reflektif terhadap metode pengajarannya serta mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam perencanaan pembelajaran yang tidak hanya mampu menyesuaikan dengan dinamika dan keberagaman karakter siswa, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga proses pendidikan benar-benar berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. SDI Wolomarang secara bertahap mulai menciptakan ruang-ruang belajar yang fleksibel dan kondusif, seperti pojok baca, taman belajar, dan ruang diskusi kelompok. Guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong rasa ingin tahu, keberanian berpendapat, dan kerja sama antar siswa.

Refleksi dan Rekomendasi Dari hasil temuan ini, refleksi yang dapat diambil adalah bahwa Kurikulum Merdeka memang memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berkembang sesuai potensinya, tetapi implementasinya harus didukung dengan pelatihan guru yang berkelanjutan, fasilitas yang memadai, dan peran aktif dari seluruh ekosistem sekolah.

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: Perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru secara berkala terkait implementasi Kurikulum Merdeka, Penguatan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran berbasis kemandirian dan kreativitas, Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif yang mendukung pembelajaran kontekstual dan Peningkatan fasilitas sekolah secara bertahap untuk menunjang kegiatan berbasis proyek dan kreativitas siswa.

D. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan kreativitas siswa SD. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, mereka diberi ruang untuk berpikir, mencoba, dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Meski masih ada tantangan, terutama dalam hal adaptasi guru dan siswa, secara umum Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang baik dalam suasana belajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Makarim, N. A. (2020). *Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suparno, P. (2018). *Kreativitas dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, H. B., & Mohamad, A. (2011). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Jakarta: Bumi Aksara.